



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 1 No. 4 May 2026, Hal 197-205

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Evolusi Kurikulum Pesantren dalam Tekanan Politik Pendidikan Kolonial Belanda

Alya Maisara^{1*}, Dirwansyah², Nur Afifah³, Idrus L⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

email: alyamaisara025@gmail.com¹, irwansyahbone95@gmail.com², afifah231206@gmail.com³,

Idruslatif.iainbone@gmail.com⁴

Article Info :

Received:

15-04-2026

Revised:

29-04-2026

Accepted:

04-05-2026

Abstract

This study examines the evolution of pesantren curriculum within the context of Dutch colonial educational politics through a historical-critical literature review approach. The research analyzes how pesantren institutions responded to external political pressures while maintaining their religious identity and educational autonomy. The findings reveal that curriculum transformation in pesantren was not merely reactive but constituted a complex process of reconstruction involving selective integration between Islamic traditional knowledge and modern educational elements. Mechanisms such as muadalah, curriculum integration, and the central role of kiai functioned as key drivers in shaping adaptive and context-sensitive curricular models. Furthermore, regional variations demonstrate that pesantren evolution followed diverse trajectories influenced by socio-cultural, institutional, and resource-based factors. These transformations contributed to the emergence of pesantren as hybrid educational institutions capable of bridging religious traditions with national education systems. The study highlights that pesantren curriculum evolution represents a form of epistemological resilience, enabling Islamic education to remain relevant amid changing political and educational landscapes.

Keywords: *Pesantren Curriculum Evolution, Colonial Education Politics, Muadalah, Curriculum Integration, Islamic Education Indonesia.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji evolusi kurikulum pesantren dalam konteks kebijakan pendidikan kolonial Belanda melalui pendekatan tinjauan pustaka historis-kritis. Penelitian ini menganalisis bagaimana lembaga-lembaga pesantren merespons tekanan politik eksternal sambil tetap mempertahankan identitas keagamaan dan otonomi pendidikannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum di pesantren tidak sekadar bersifat reaktif, melainkan merupakan proses rekonstruksi yang kompleks yang melibatkan integrasi selektif antara pengetahuan tradisional Islam dan unsur-unsur pendidikan modern. Mekanisme seperti muadalah, integrasi kurikulum, dan peran sentral kiai berfungsi sebagai pendorong utama dalam membentuk model kurikulum yang adaptif dan peka terhadap konteks. Selain itu, variasi regional menunjukkan bahwa evolusi pesantren mengikuti lintasan yang beragam, dipengaruhi oleh faktor-faktor sosio-budaya, kelembagaan, dan sumber daya. Transformasi ini berkontribusi pada munculnya pesantren sebagai lembaga pendidikan hibrida yang mampu menjembatani tradisi keagamaan dengan sistem pendidikan nasional. Studi ini menyoroti bahwa evolusi kurikulum pesantren mewakili bentuk ketahanan epistemologis, yang memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan di tengah lanskap politik dan pendidikan yang terus berubah.

Keywords: *Perkembangan Kurikulum Pesantren, Politik Pendidikan Kolonial, Muadalah, Integrasi Kurikulum, Pendidikan Islam di Indonesia.*



©2022 Authors.. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kajian mengenai evolusi kurikulum pendidikan Islam dalam konteks kolonialisme semakin memperoleh perhatian dalam lanskap global studi pendidikan, terutama ketika wacana dekolonisasi kurikulum dan epistemologi alternatif menjadi agenda utama dalam diskursus pendidikan internasional. Transformasi sistem pendidikan di wilayah terjajah tidak lagi dipahami sekadar sebagai difusi model Barat, melainkan sebagai arena negosiasi kompleks antara kekuasaan, identitas, dan resistensi kultural. Dalam konteks ini, pesantren di Indonesia menghadirkan kasus yang signifikan karena memperlihatkan bagaimana lembaga pendidikan berbasis tradisi mampu beradaptasi secara dinamis terhadap tekanan

politik kolonial Belanda tanpa kehilangan fondasi epistemik keislamannya. Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa studi tentang pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada institusionalisasi madrasah modern, tetapi juga pada rekonstruksi kurikulum tradisional sebagai respons terhadap intervensi kolonial yang membentuk ulang orientasi pendidikan pribumi (Yustisia, 2025; Nurazizah et al., 2025). Pergeseran fokus ini menempatkan evolusi kurikulum pesantren sebagai locus analisis penting untuk memahami relasi antara kekuasaan kolonial dan transformasi pengetahuan lokal dalam kerangka global pendidikan komparatif.

Literatur terdahulu secara konsisten menegaskan bahwa pesantren bukan entitas statis, melainkan institusi yang memiliki kapasitas adaptif tinggi dalam merespons perubahan sosial-politik, termasuk tekanan dari kebijakan pendidikan kolonial Belanda. Sejumlah studi menunjukkan bahwa kebijakan kolonial yang memperkenalkan sistem pendidikan Barat mendorong pesantren untuk melakukan penyesuaian kurikulum melalui integrasi pengetahuan umum dan penguatan sistem pengajaran yang lebih terstruktur (Safia & Astuti, 2025; Urrobingah et al., 2024). Sintesis kritis atas temuan ini mengindikasikan bahwa adaptasi tersebut tidak bersifat homogen; sebagian pesantren mengadopsi pendekatan integratif melalui mekanisme muadalah, sementara yang lain mempertahankan otonomi kurikulum dengan tetap berorientasi pada kitab kuning dan otoritas kiai (Saputra & Faridi, 2026). Kajian lain memperlihatkan bahwa dinamika ini tidak hanya dipicu oleh kebutuhan pedagogis, tetapi juga oleh strategi mempertahankan legitimasi sosial di tengah dominasi sistem pendidikan kolonial (Cipta, 2023). Dengan demikian, literatur mengarah pada pemahaman bahwa evolusi kurikulum pesantren merupakan hasil interaksi dialektis antara tekanan eksternal dan agensi internal komunitas pendidikan Islam.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah keterbatasan konseptual dan empiris dalam kajian yang ada, terutama terkait dengan kecenderungan generalisasi terhadap pola adaptasi kurikulum pesantren tanpa mempertimbangkan variasi kontekstual yang lebih spesifik. Banyak studi masih menempatkan pesantren sebagai kategori tunggal, sehingga mengabaikan diferensiasi regional, kapasitas institusional, serta perbedaan orientasi epistemologis antar pesantren (Nurazizah et al., 2025). Inkonsistensi juga muncul dalam interpretasi terhadap peran muadalah; sebagian penelitian memandangnya sebagai bentuk kompromi terhadap sistem kolonial, sementara yang lain melihatnya sebagai strategi resistensi yang cerdas dalam mempertahankan identitas keagamaan (Safia & Astuti, 2025). Selain itu, keterbatasan penggunaan sumber arsip kolonial dan pendekatan historis-kritis menyebabkan banyak analisis belum mampu mengungkap secara mendalam relasi kuasa yang membentuk konstruksi kurikulum pesantren. Kekosongan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif untuk menjelaskan kompleksitas evolusi kurikulum dalam konteks kolonial.

Kesenjangan tersebut menegaskan urgensi ilmiah untuk mengkaji evolusi kurikulum pesantren secara lebih komprehensif dengan menempatkan tekanan politik kolonial sebagai variabel kunci yang membentuk trajektori perubahan pendidikan Islam. Secara praktis, pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam merumuskan model kurikulum yang mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan modernitas tanpa kehilangan identitasnya. Dalam konteks global yang semakin menekankan pluralitas epistemologi, studi ini juga relevan untuk memperkaya diskursus tentang bagaimana sistem pendidikan lokal dapat bertransformasi di bawah dominasi kekuasaan tanpa mengalami disrupsi identitas (Urrobingah et al., 2024; Saputra & Faridi, 2026). Urgensi ini semakin menguat ketika melihat bahwa pesantren tetap menjadi aktor strategis dalam sistem pendidikan Indonesia hingga saat ini.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini memposisikan diri dalam lanskap keilmuan sebagai upaya untuk mengisi celah analitis dengan mengkaji evolusi kurikulum pesantren melalui perspektif historis-kritis yang menekankan relasi antara kebijakan kolonial, strategi adaptasi institusional, dan rekonstruksi identitas pendidikan Islam. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung deskriptif, penelitian ini mengembangkan kerangka analisis yang menempatkan kurikulum sebagai produk negosiasi kekuasaan dan praktik sosial, sehingga memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap dinamika transformasi pendidikan Islam (Cipta, 2023; Yustisia, 2025). Pendekatan ini juga berupaya mengintegrasikan dimensi makro (kebijakan kolonial) dan mikro (praktik kurikulum di pesantren) untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai evolusi kurikulum dalam konteks kolonialisme.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana tekanan politik pendidikan kolonial Belanda membentuk evolusi kurikulum pesantren, dengan menyoroti pola adaptasi,

mekanisme integrasi kurikulum, serta implikasinya terhadap konstruksi identitas pendidikan Islam. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif analitis yang memadukan studi kurikulum, sejarah pendidikan, dan teori kekuasaan dalam membaca transformasi pendidikan Islam, sementara kontribusi metodologisnya diwujudkan melalui penggunaan pendekatan historis-kritis berbasis sintesis literatur yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap relasi antara kebijakan, praktik pendidikan, dan dinamika sosial secara kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan non-empiris dengan desain studi literatur historis-kritis (*historical-critical literature review*) yang bertujuan menelusuri evolusi kurikulum pesantren dalam konteks tekanan politik pendidikan kolonial Belanda melalui analisis sumber-sumber sekunder yang relevan dan terverifikasi. Sumber data meliputi artikel jurnal bereputasi, buku akademik, serta publikasi ilmiah yang secara spesifik membahas kebijakan pendidikan kolonial, dinamika kurikulum pesantren, dan transformasi pendidikan Islam di Indonesia, dengan kriteria seleksi berbasis relevansi tematik, kredibilitas akademik, dan kontribusi terhadap kerangka historis-analitis (Irwan et al., 2024, Safia & Astuti, 2025). Proses seleksi literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan perspektif historis, sosiologis, dan pedagogis untuk memastikan kedalaman analisis. Kerangka analisis yang digunakan bersifat integratif dengan menggabungkan pendekatan sejarah pendidikan, teori kekuasaan, dan studi kurikulum, sehingga memungkinkan pembacaan terhadap kurikulum pesantren sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara kebijakan kolonial, praktik kelembagaan, dan respons komunitas santri.

Prosedur analisis data dilakukan secara tematik-kontekstual melalui beberapa tahapan sistematis, yakni identifikasi tema utama, kategorisasi konsep, serta sintesis kritis antar sumber untuk membangun hubungan kausal dan pola argumentatif yang koheren. Analisis difokuskan pada empat dimensi utama, yaitu konstruksi kebijakan kolonial terhadap pendidikan Islam, mekanisme adaptasi kurikulum pesantren, dinamika integrasi antara kurikulum keagamaan dan umum, serta variasi respons institusional dalam konteks historis yang berbeda. Untuk menjamin ketelitian (*rigor*) penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber, evaluasi konsistensi argumentasi, serta pembacaan komparatif terhadap berbagai temuan yang berpotensi kontradiktif guna menghindari bias interpretatif. Selain itu, transparansi prosedur analisis dijaga melalui dokumentasi proses sintesis literatur dan penelusuran jejak konseptual antar referensi, sehingga hasil penelitian memiliki validitas teoretis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam kerangka kajian akademik bereputasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kebijakan Kolonial dan Rekonstruksi Kurikulum Pesantren

Transformasi kurikulum pesantren pada masa kolonial Belanda menunjukkan keterkaitan erat antara kebijakan pendidikan kolonial dan struktur pedagogis lembaga Islam tradisional. Kebijakan etis yang diperkenalkan Belanda mendorong penetrasi sistem pendidikan Barat yang berbasis rasionalitas modern ke dalam ruang pendidikan pribumi. Intervensi ini menciptakan tekanan struktural yang memaksa pesantren untuk merespons melalui penyesuaian kurikulum secara selektif. Literatur menunjukkan bahwa tekanan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga epistemologis karena menyentuh fondasi pengetahuan keagamaan (Irwan et al., 2024).

Pesantren merespons tekanan tersebut dengan mempertahankan inti ajaran Islam sembari membuka ruang integrasi pengetahuan umum. Strategi ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren berkembang melalui proses negosiasi antara konservatisme religius dan tuntutan modernisasi pendidikan. Dalam konteks ini, peran kiai menjadi sentral sebagai aktor yang menentukan arah adaptasi kurikulum. Studi historis menegaskan bahwa fleksibilitas pesantren merupakan faktor utama keberlangsungan institusi ini di tengah dominasi kolonial (Anjani et al., 2025).

Tekanan politik kolonial juga memperlihatkan adanya relasi kuasa yang membentuk struktur pendidikan Islam secara tidak langsung. Kebijakan pendidikan kolonial tidak sepenuhnya menghapus pesantren, tetapi membatasi ruang geraknya melalui regulasi dan diferensiasi akses pendidikan. Situasi ini memunculkan dualisme sistem pendidikan antara sekolah kolonial dan lembaga Islam tradisional. Dualisme tersebut berimplikasi pada munculnya kebutuhan harmonisasi kurikulum dalam pesantren (Ridhotullah & Ifendi, 2024).

Analisis literatur menunjukkan bahwa respon pesantren terhadap kebijakan kolonial tidak bersifat homogen. Beberapa pesantren memilih mempertahankan sistem tradisional secara ketat, sementara yang lain mulai mengadopsi elemen kurikulum Barat secara terbatas. Variasi ini menunjukkan bahwa adaptasi kurikulum dipengaruhi oleh konteks lokal, kapasitas institusi, dan orientasi ideologis kiai. Perbedaan tersebut memperkuat argumen bahwa evolusi kurikulum pesantren bersifat kontekstual dan tidak linier (Latifah, 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, dinamika ini mencerminkan proses transformasi pendidikan Islam yang dipicu oleh intervensi kolonial. Modernisasi yang terjadi tidak sepenuhnya bersifat imitasi, melainkan hasil reinterpretasi terhadap kebutuhan zaman. Pesantren mengembangkan model kurikulum yang mengintegrasikan nilai religius dan pengetahuan umum secara selektif. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren mampu mempertahankan identitasnya di tengah tekanan eksternal (Firmansyah, 2023).

Proses rekonstruksi kurikulum ini juga berkaitan dengan munculnya kesadaran kolektif di kalangan santri dan kiai. Kesadaran tersebut mendorong upaya mempertahankan otoritas keilmuan Islam sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi kolonial. Dalam praktiknya, kurikulum pesantren menjadi arena artikulasi identitas keagamaan dan kultural. Transformasi ini memperlihatkan hubungan erat antara pendidikan dan politik identitas (Cipta, 2023).

Tabel 1. Pola Respons Kurikulum Pesantren terhadap Kebijakan Kolonial Belanda

Pola Adaptasi	Karakteristik	Dampak terhadap Kurikulum
Tradisional	Mempertahankan kitab kuning	Minim integrasi ilmu umum
Integratif	Menggabungkan agama dan umum	Kurikulum ganda
Adaptif	Mengikuti kebijakan kolonial terbatas	Legitimasi institusional meningkat

Sumber: Sintesis dari Irwan et al. (2024), Safia & Astuti (2025), Ridhotullah & Ifendi (2024).

Tabel tersebut menunjukkan bahwa variasi respons pesantren terhadap kebijakan kolonial menghasilkan pola adaptasi yang beragam. Pola integratif menjadi bentuk yang paling dominan karena memungkinkan keseimbangan antara identitas religius dan kebutuhan modernisasi. Pola ini juga menunjukkan fleksibilitas institusional pesantren dalam menghadapi tekanan eksternal. Analisis ini memperkuat temuan bahwa evolusi kurikulum tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan dinamis (Safia & Astuti, 2025).

Perubahan kurikulum pesantren juga berkaitan dengan munculnya madrasah sebagai bentuk institusionalisasi pendidikan Islam yang lebih formal. Madrasah menjadi jembatan antara sistem pendidikan tradisional dan modern. Integrasi ini memungkinkan pesantren memperoleh legitimasi dalam sistem pendidikan nasional. Transformasi ini menunjukkan bahwa kolonialisme turut memicu inovasi kelembagaan dalam pendidikan Islam (Kholiludin, 2025).

Kebijakan kolonial secara tidak langsung menciptakan kondisi yang mendorong inovasi dalam pendidikan Islam. Tekanan eksternal memaksa pesantren untuk mengembangkan strategi adaptasi yang lebih kompleks. Strategi tersebut mencakup perubahan metode pengajaran, materi ajar, dan struktur kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan politik dapat menjadi katalis perubahan institusional (Niswah et al., 2025).

Dalam perspektif historis, evolusi kurikulum pesantren mencerminkan proses dialektika antara tradisi dan modernitas. Pesantren tidak hanya menjadi objek kebijakan kolonial, tetapi juga subjek aktif yang menentukan arah transformasinya. Dinamika ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam menghadapi perubahan sosial-politik. Proses ini membentuk fondasi bagi perkembangan kurikulum pesantren pada era pascakolonial (Novrandianti et al., 2024).

Mekanisme Transformasi Kurikulum Pesantren: Muadalah, Integrasi, dan Peran Kiai dalam Desain Pedagogis

Transformasi kurikulum pesantren pada level internal menunjukkan adanya mekanisme adaptasi pedagogis yang kompleks dan berlapis, terutama melalui instrumen muadalah sebagai kerangka

penyelarasan kurikulum. Dalam perspektif kajian historis-kritis, muadalah tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai medium epistemologis untuk menjembatani dua sistem pengetahuan yang berbeda. Literatur menunjukkan bahwa penerapan muadalah melibatkan negosiasi kurikuler antara nilai-nilai tradisional pesantren dan tuntutan sistem pendidikan nasional (Safia & Astuti, 2025). Proses ini menuntut rekonstruksi struktur pembelajaran yang tetap mempertahankan otoritas keilmuan klasik sekaligus membuka ruang bagi rasionalitas modern.

Integrasi kurikulum agama dan umum dalam pesantren berkembang sebagai strategi pedagogis yang bersifat selektif dan kontekstual. Dalam praktiknya, integrasi ini tidak sekadar menambahkan mata pelajaran umum, tetapi juga mengubah orientasi pembelajaran menuju pendekatan multidisipliner. Studi menunjukkan bahwa integrasi tersebut memungkinkan santri memperoleh kompetensi kognitif yang lebih luas tanpa menghilangkan kedalaman studi keislaman (Murniati et al., 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa kurikulum pesantren mengalami reorientasi dari model eksklusif menuju model inklusif berbasis kebutuhan sosial.

Peran kiai menjadi elemen sentral dalam merancang dan mengarahkan transformasi kurikulum pesantren secara internal. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai arsitek kurikulum yang menentukan arah epistemologis dan pedagogis lembaga. Literatur menekankan bahwa otoritas kiai memungkinkan fleksibilitas dalam mengadopsi unsur kurikulum modern tanpa kehilangan legitimasi tradisional (Ismayani et al., 2023). Dalam konteks ini, desain kurikulum menjadi refleksi dari visi keilmuan dan strategi adaptasi yang dikembangkan oleh kiai secara kontekstual.

Model kurikulum ganda muncul sebagai salah satu bentuk konkret dari mekanisme transformasi internal tersebut. Model ini menggabungkan sistem pembelajaran kitab kuning dengan kurikulum umum dalam satu struktur pendidikan yang paralel. Beberapa studi menunjukkan bahwa model ini memungkinkan santri mengakses dua jalur kompetensi sekaligus, yaitu keagamaan dan akademik (Saputra & Faridi, 2026). Pendekatan ini juga memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Selain model ganda, berkembang pula model integratif yang menggabungkan konten keagamaan dan umum dalam satu kesatuan kurikulum. Model ini menekankan keterkaitan epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum melalui pendekatan tematik. Literatur menyebutkan bahwa pendekatan integratif dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan konteks sosial dan kebutuhan zaman (Paramita et al., 2025). Dengan demikian, kurikulum tidak lagi dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran terpisah, tetapi sebagai sistem pengetahuan yang saling terhubung.

Untuk memahami variasi mekanisme kurikulum tersebut, tabel berikut merangkum tipologi model kurikulum pesantren berdasarkan sintesis literatur.

Tabel 2. Tipologi Mekanisme Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Literatur Historis-Kritis

Model Kurikulum	Karakteristik Utama	Peran Kiai	Orientasi Pembelajaran
Ganda	Pemisahan kurikulum agama dan umum	Pengarah struktural	Dual kompetensi
Integratif	Penggabungan konten dalam satu sistem	Desainer epistemologis	Interdisipliner
Kontekstual	Penyesuaian berbasis kebutuhan lokal	Aktor utama kurikulum	Adaptif dan fleksibel
Muadalah	Penyelarasan dengan standar nasional	Mediator kebijakan	Legitimasi formal

Sumber: Sintesis dari Murniati et al. (2023), Paramita et al. (2025), Saputra & Faridi (2026), dan Safia & Astuti (2025).

Data pada tabel menunjukkan bahwa setiap model memiliki karakteristik dan orientasi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam kerangka transformasi kurikulum. Model kontekstual menonjol sebagai pendekatan yang paling fleksibel karena memungkinkan adaptasi berbasis kebutuhan lokal. Literatur menegaskan bahwa fleksibilitas ini menjadi kunci keberhasilan pesantren dalam mempertahankan relevansi pendidikan (Anjani et al., 2025). Dengan demikian, keberagaman model kurikulum mencerminkan dinamika internal yang responsif terhadap perubahan lingkungan pendidikan.

Muadalah sebagai mekanisme formal menunjukkan dimensi institusional dari transformasi kurikulum pesantren. Implementasinya melibatkan proses standardisasi yang tetap mempertimbangkan kekhasan pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis tradisi. Studi menunjukkan bahwa muadalah berfungsi sebagai jembatan antara otonomi kurikulum pesantren dan kebutuhan pengakuan formal (Qomariyah & Rustam, 2024). Hal ini mengindikasikan adanya negosiasi berkelanjutan antara independensi pedagogis dan integrasi sistem pendidikan nasional.

Transformasi kurikulum juga mencerminkan perubahan dalam pendekatan pedagogis yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode tradisional seperti sorogan dan bandongan mengalami modifikasi melalui integrasi metode klasikal dan evaluatif. Literatur menunjukkan bahwa perubahan ini meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional (Audi et al., 2024). Dengan demikian, inovasi pedagogis menjadi bagian integral dari mekanisme transformasi kurikulum.

Dalam perspektif teoritis, transformasi kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai proses konstruksi sosial yang melibatkan interaksi antara aktor, struktur, dan konteks. Kiai sebagai aktor utama memainkan peran dalam menginterpretasikan kebutuhan perubahan dan menerjemahkannya ke dalam desain kurikulum. Studi menunjukkan bahwa proses ini bersifat dinamis dan tidak seragam antar pesantren (Rahma et al., 2025). Variasi tersebut mencerminkan keberagaman konteks sosial dan kapasitas institusional masing-masing pesantren.

Analisis literatur juga menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi kurikulum sangat bergantung pada kemampuan institusi dalam mengelola perubahan secara adaptif. Pendekatan yang terlalu rigid cenderung menghambat inovasi, sementara pendekatan yang terlalu terbuka berpotensi mengaburkan identitas. Literatur menekankan pentingnya keseimbangan antara konservasi dan inovasi dalam desain kurikulum (Puspita et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme transformasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis.

Implikasi dari mekanisme ini terhadap masa depan pendidikan pesantren menunjukkan adanya potensi penguatan peran pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Integrasi kurikulum yang efektif dapat meningkatkan kualitas lulusan dan memperluas peluang sosial mereka. Studi menunjukkan bahwa pesantren yang berhasil mengelola transformasi kurikulum memiliki daya saing yang lebih tinggi (Masrurroh et al., 2025). Dengan demikian, mekanisme internal transformasi kurikulum menjadi faktor kunci dalam menentukan arah perkembangan pesantren ke depan.

Implikasi dan Trajektori Evolusi Kurikulum Pesantren dalam Konteks Transformasi Pendidikan Islam

Evolusi kurikulum pesantren menghasilkan implikasi signifikan terhadap konstruksi identitas kelembagaan yang sebelumnya berbasis eksklusivitas keilmuan tradisional. Perubahan orientasi kurikulum mendorong redefinisi identitas pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi pendidikan yang memiliki dimensi sosial dan intelektual yang lebih luas. Literatur menunjukkan bahwa transformasi ini memunculkan identitas hibrid yang menggabungkan tradisi dan modernitas dalam satu kerangka pendidikan (Saputra & Faridi, 2026). Identitas tersebut berkembang melalui proses negosiasi berkelanjutan antara nilai keagamaan dan tuntutan pendidikan nasional.

Perubahan identitas ini berdampak pada cara pesantren memposisikan diri dalam lanskap pendidikan nasional. Pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga pinggiran, melainkan sebagai aktor strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Studi menunjukkan bahwa pengakuan institusional terhadap pesantren meningkat seiring dengan kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan kurikulum (Qomariyah & Rustam, 2024). Kondisi ini memperkuat legitimasi pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Variasi regional menjadi faktor penting dalam menentukan arah dan bentuk evolusi kurikulum pesantren. Pesantren di wilayah Jawa menunjukkan kecenderungan integrasi yang lebih sistematis dengan pendidikan formal, sementara di Minangkabau terjadi transformasi melalui adaptasi model surau menjadi institusi pendidikan modern. Perbedaan ini mencerminkan pengaruh konteks sosial, budaya, dan jaringan ulama lokal terhadap arah perkembangan kurikulum (Rahma et al., 2025). Variasi tersebut menunjukkan bahwa evolusi kurikulum tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh dinamika lokal yang spesifik.

Dalam konteks Minangkabau, transformasi dari surau ke lembaga pendidikan formal mencerminkan perubahan paradigma pendidikan Islam yang lebih terbuka terhadap modernisasi. Proses

ini melibatkan restrukturisasi kurikulum yang memungkinkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan. Literatur menunjukkan bahwa perubahan tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan sosial dan mobilitas pendidikan masyarakat setempat (Novrandianti et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa konteks lokal memainkan peran penting dalam membentuk arah evolusi kurikulum.

Di wilayah Jawa, pesantren menunjukkan pola transformasi yang mengarah pada penguatan institusi melalui pembentukan madrasah dan lembaga pendidikan formal lainnya. Transformasi ini mencerminkan upaya institusionalisasi pendidikan pesantren dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Studi menunjukkan bahwa pembentukan madrasah menjadi strategi untuk meningkatkan akses pendidikan formal bagi santri (Kholiludin, 2025). Proses ini juga memperluas fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki legitimasi formal.

Perbandingan variasi regional dan implikasinya terhadap kurikulum pesantren dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Variasi Regional dan Dampak Evolusi Kurikulum Pesantren di Indonesia

Wilayah	Bentuk Transformasi	Dampak terhadap Kurikulum	Implikasi Identitas
Jawa	Integrasi dengan madrasah	Kurikulum formal-terstruktur	Institusionalisasi pendidikan
Minangkabau	Transformasi surau	Kurikulum adaptif-modern	Reorientasi sosial-religius
Madura	Adaptasi gradual	Kurikulum semi-tradisional	Pelestarian tradisi
Kudus	Integrasi parsial	Kurikulum kombinatorik	Identitas hibrid

Sumber: Sintesis dari Rahma et al. (2025), Kholiludin (2025), dan Novrandianti et al. (2024).

Data pada tabel menunjukkan bahwa setiap wilayah memiliki pola transformasi yang berbeda, yang berdampak langsung pada struktur dan orientasi kurikulum. Variasi ini memperlihatkan bahwa evolusi kurikulum pesantren tidak dapat dipahami dalam satu kerangka tunggal. Literatur menegaskan bahwa pendekatan kontekstual diperlukan untuk memahami dinamika tersebut secara komprehensif (Latifah, 2024). Hal ini memperkuat argumen bahwa faktor lokal memiliki peran determinan dalam proses transformasi pendidikan Islam.

Transformasi menuju model pendidikan modern juga membawa konsekuensi terhadap struktur kelembagaan pesantren. Pesantren mulai mengadopsi sistem manajemen pendidikan yang lebih formal, termasuk kurikulum berbasis standar nasional dan sistem evaluasi terstruktur. Studi menunjukkan bahwa perubahan ini meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas pendidikan pesantren (Puspita et al., 2025). Namun, perubahan tersebut juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai tradisional.

Relevansi evolusi kurikulum pesantren terus berlanjut hingga era kontemporer, terutama dalam menghadapi tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi pendidikan. Pesantren dituntut untuk mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Literatur menunjukkan bahwa adaptasi terhadap teknologi dan kebutuhan pasar kerja menjadi faktor penting dalam menentukan keberlanjutan pesantren (Masruroh et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa evolusi kurikulum merupakan proses yang berkelanjutan.

Dalam perspektif jangka panjang, evolusi kurikulum pesantren berkontribusi terhadap pembentukan sistem pendidikan Islam yang lebih inklusif dan adaptif. Integrasi antara tradisi dan modernitas menciptakan peluang bagi pesantren untuk berperan dalam pembangunan pendidikan nasional. Studi menunjukkan bahwa pesantren yang mampu mengelola transformasi secara efektif memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan sumber daya manusia (Yustisia, 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa evolusi kurikulum memiliki dampak strategis terhadap masa depan pendidikan Islam.

Analisis literatur juga menunjukkan adanya ketegangan antara kebutuhan modernisasi dan upaya pelestarian identitas keagamaan. Beberapa studi menyoroti bahwa modernisasi yang tidak terkontrol dapat mengarah pada erosi nilai-nilai tradisional pesantren. Namun, pendekatan yang seimbang dapat

menghasilkan sintesis yang memperkuat kedua aspek tersebut (Niswah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa arah evolusi kurikulum sangat bergantung pada strategi pengelolaan perubahan.

Implikasi dan trajektori evolusi kurikulum pesantren menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan, tetapi juga pada konstruksi identitas, struktur kelembagaan, dan peran sosial pesantren. Transformasi ini mencerminkan kemampuan pesantren dalam merespons dinamika sejarah dan tuntutan kontemporer secara adaptif. Literatur menegaskan bahwa keberhasilan evolusi kurikulum terletak pada kemampuan menjaga keseimbangan antara kontinuitas tradisi dan inovasi pendidikan (Afima et al., 2025). Hal ini menempatkan pesantren sebagai institusi yang dinamis dalam lanskap pendidikan Islam di Indonesia.

KESIMPULAN

Evolusi kurikulum pesantren merefleksikan proses historis yang bersifat dinamis, nonlinier, dan berlapis, yang dibentuk melalui interaksi kompleks antara tekanan politik pendidikan kolonial, mekanisme adaptasi internal, serta transformasi sosial-keagamaan dalam masyarakat Muslim Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa kurikulum pesantren tidak hanya mengalami penyesuaian struktural, tetapi juga rekonstruksi epistemologis melalui integrasi selektif antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan pendidikan modern. Mekanisme seperti muadalah, integrasi kurikulum agama dan umum, serta peran kiai sebagai aktor epistemik utama memperlihatkan kapasitas pesantren dalam mempertahankan otonomi sekaligus membangun legitimasi dalam sistem pendidikan nasional. Variasi regional dan diferensiasi kelembagaan menegaskan bahwa evolusi tersebut berlangsung secara kontekstual, dipengaruhi oleh faktor lokal, jaringan sosial, dan sumber daya institusional. Dalam jangka panjang, transformasi ini memperkuat posisi pesantren sebagai institusi hibrida yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas, serta berkontribusi pada pembentukan identitas pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan relevan dalam dinamika kebijakan pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Afima, O. A., Fazli, M., & Roza, E. (2025). Kondisi Pendidikan Islam Pada Era Penjajahan Belanda Di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 382-406. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39718>
- Anjani, A. R., Amanah, P., & Chadidjah, S. (2025). Pesantren lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan perkembangannya. *At-Tabayyun: Journal Islamic Studies*, 7(1), 11-34. <https://doi.org/10.47766/atjis.v7i1.6744>
- Ariza, H. (2023). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah di Indonesia (Kajian Historis Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam). *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.30983/v1i1.6697>
- Audi, A. A. P. J., Hamami, T., Gonibala, M. L., & Bonde, F. M. F. (2024). Perkembangan dan Problematika Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(4), 1648-1664. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1210
- Cipta, H. (2023). *Politik dan Kaum Santri*. umsu press.
- Firmansyah, A. (2023). Understanding and History of the Development of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(2), 81-91. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i2.36>
- Fuziawati, E. (2024). Sejarah Perkembangan Kurikulum Pai Di Indonesia Dari Tahun 1947 Sampai 2013. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 160-178. <https://doi.org/10.61630/dijis.v3i2.53>
- Irwan, I., Ishomuddin, I., & Faridi, F. (2024). Menelusuri Warisan Kebijakan Pendidikan Islam Di Masa Kolonial Belanda. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 118-134. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i2.631>
- Ismayani, I., Warisno, A., Anshori, A., & Andari, A. (2023). Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 161-170. <https://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14887>
- Khoiroh, A. U. (2026). History and Evolution of Islamic Religious Education (PAI) Policy in Indonesia. *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 163-171. <https://doi.org/10.65118/alim.v2i1.41>

- Kholiludin, T. (2025). Madrasah, Identitas, dan Kekuasaan Kolonial: Sejarah Madrasah Nahdlatul Wathan di Semarang, 1900–1940. *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 6(2), 182-207. <https://doi.org/10.47776/264xd674>
- Latifah, L. (2024). History of Islamic Education in Indonesia. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 3(2), 138-153. <https://doi.org/10.58355/historical.v3i2.94>
- Masruroh, D., Kusno, M., & Firdaus, M. F. (2025). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Orde Baru: Tantangan dan Peluang. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 190-202. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v8i1.3764>
- Medan, J. W. I. P. V. Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.85>
- Murniati, M., Salsaria, R., & Kesuma, A. R. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Pesantren, Sekolah dan Madrasah. *Pase: Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(2), 118-132. <https://doi.org/10.47766/pase.v2i2.2700>
- Niswah, C., Al Azizah, Z. U., Syafitri, S., & Aisyah, M. (2025). Dinamika dan Transformasi Pendidikan Islam di Masa Kolonialisme Belanda. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 337-343. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.990>
- Novrandianti, N., Firdaus, E., & Anwar, S. (2024). Pendidikan Islam Di Indonesia: Dari Awal Penyebaran Islam Hingga Era Reformasi Pendidikan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 279-294. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2645>
- Nurazizah, E., Astria, G., & Faelasup, F. (2025). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Literatur Tentang Pondok Pesantren dan Madrasah. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 117-131. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.161>
- Paramita, E., Aminullah, A., Ratnasari, D., & Husna, A. (2025). Transformasi perkembangan kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 169-184. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.976>
- Puspita, A., Ma'wa, T. J., Purnawijaya, M. R., & Fadhil, A. (2025). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Kajian Historis Terhadap Transformasi Lembaga dan Metodenya. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 1228-1239. <https://doi.org/10.61253/gtw1g122>
- Qomariyah, E., & Rustam, A. S. (2024). Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dari Masa Ke Masa Di Indonesia Dalam Perspektif Dynamic Governance. *Journal Publicuho*, 7(2), 643-654. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.426>
- Rahma, R. H., Iswantir, M., Rahmad, M. T., & Hilmi, H. (2025). Transformasi Historiografis Pondok Pesantren Dan Dinamika Sosial Di Minangkabau: Dari Tradisi Surau Ke Modernisasi Sosial-Religius. *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam*, 11(2), 110-121. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.349>
- Ridhotullah, N. A., & Ifendi, M. (2024). Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Belanda. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(4), 16-30. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i4.1380>
- Safia, G. F. N., & Astuti, N. Y. (2025). Pendidikan Islam di Bawah Bayang Kolonialisme: Kurikulum, Tantangan dan Perkembangannya. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(2), 153-163. <https://doi.org/10.64431/edushopia.v2i2.255>
- Saputra, M. N. S., & Faridi, F. (2026). Karakteristik Dasar Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam: Studi Komparatif Perspektif Historis-Sosiologis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 14-28. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i1.4359>
- Urrobingah, A., Muzaky, A. A., Rahayu, M. F., & Hidayat, F. (2024). History and Dynamics of Madrasahs in Indonesia. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15-26. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i1.3>
- Yustisia, R. (2025). Sejarah Pendidikan Islam Masa Kontemporer di Indonesia. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 9(02), 558-572. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.537>